



Representasi Budaya Jawa dalam Film “Lagi-Lagi Ateng” Karya Monty Tiwa serta Implementasinya sebagai Bahan Ajar BIPA Tingkat Mahir

Tiya Agustina*), Hilmy Mahya Masyhuda,

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Correspondences author: Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, *Surakarta*

Email: tiyaagustina@student.uns.ac.id, hilmymahya@student.uns.ac.id

article info

Article history:

Received 23 November 2021

Revised 25 December 2021

Accepted 28 December 2021

Available online 30 December 2021

Keywords:

Cultural Representation, Film, BIPA

abstract

There are many ways to improve the quality of BIPA learning, one of which is through teaching materials. Film can be used as an alternative media choice for delivering teaching materials in introducing language and culture to foreign students. This research is a qualitative descriptive study with a content analysis strategy in the film "Lagi-Lagi Ateng" by Monty Tiwa. Sources of data in this study are shots/sequences/scenes and dialogue texts contained in the film "Lagi-Lagi Ateng" directed by Monty Tiwa with a duration of 1 hour 40 minutes 22 seconds. Data collection techniques using content analysis techniques. The data validity technique uses source triangulation and theory. Finally, the data analysis technique uses semiotic analysis techniques. Based on the results and discussion, it was found that the cultural aspects of objects in the film "Lagi-Lagi Ateng" include, among others, a) clothing, in the form of palace clothes and buns, b) technology, in the form of wooden rakes and buffalo for plowing the fields, c) cultural arts, in the form of caping and songong, and d) typical food such as tempeh. The representation of Javanese culture in the non-object culture category includes, among others, a) belief, in the form of kejawen which has animist and shamanic belief patterns, b) values and norms, in the form of attitude and speech adjustments that aim to create harmony between human beings. From the research found 4 aspects of object culture and 2 aspects of non-object culture. These teaching materials can be developed based on the innovativeness of teachers based on the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 27 of 2017.

2021 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i2.4324>

Pendahuluan

Keberadaan lembaga BIPA semakin mengalami perkembangan karena minat orang asing yang ingin belajar bahasa dan budaya Indonesia terus meningkat di setiap tahunnya. Pada akhir tahun 2020 tercatat sebanyak 355 lembaga penyelenggara program BIPA di 41 negara dengan total 72.746 pemelajar. Dari jumlah tersebut, Badan Bahasa telah memfasilitasi 146 lembaga di 29 negara. Angka tersebut menjadi bukti bahwa minat warga asing terhadap bahasa Indonesia terus meningkat di berbagai belahan dunia. Capaian tersebut tidak terlepas dari hasil koordinasi antara Badan Bahasa dan berbagai pihak, baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Kemendikbud, 2020).

Ketertarikan mahasiswa asing untuk mempelajari bahasa Indonesia menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berpotensi menjadi bahasa Internasional. Fakta ini harus diimbangi dengan kualitas pengajaran bahasa Indonesia melalui pembelajaran BIPA. Terdapat banyak ragam cara dalam meningkatkan kualitas pembelajaran BIPA salah satunya adalah melalui materi ajar. Secara tidak langsung, pemilihan materi ajar yang tepat dan menarik akan berpengaruh pada minat belajar mahasiswa asing tentang Indonesia. Film dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan media penyampaian materi ajar dalam mengenalkan bahasa dan budaya pada mahasiswa asing. Seperti pernyataan Kurniasih et al. (2021) bahwa mengajarkan bahasa suatu bangsa berarti mengajarkan pula budaya bangsa tersebut.

Film menjadi bentuk media penyampaian komunikasi di era digital. Pesan yang terkandung dalam film merupakan cara sutradara dalam mengedukasi penonton akan pentingnya sebuah tatanan nilai budaya masyarakat. Pada saat ini, telah banyak film yang dapat dijadikan media edukasi budaya kepada pemelajar BIPA. Salah satu film yang merepresentasikan budaya masyarakat dengan kearifan lokalnya adalah film “Lagi-Lagi Ateng” Karya Monty Tiwa. Film ini bergenre drama komedi yang menampilkan begitu banyak simbol kearifan budaya khas Jawa. Film tersebut berkisah mengenai tokoh Ateng dan kembarannya yang bernama Agung. Keduanya telah lama hidup terpisah, namun mereka mulai menyadari jika mereka kembar saat Ateng pergi ke Jakarta dan tidak sengaja bertemu dengan Agung di hotel yang sama. Meski bercerita tentang keluarga, film “Lagi-Lagi Ateng” ini banyak mengandung unsur kebudayaan lokal masyarakat Jawa.

Film ini menarik untuk diteliti karena berhasil menyuguhkan sebuah kearifan budaya lokal yang dikemas dalam bentuk drama komedi. Konflik yang terjadi dipadukan dengan berbagai simbol kearifan budaya masyarakat Jawa baik itu kebudayaan benda, nonbenda, maupun sistem kepercayaan. Menurut Koenjtraningrat (2019) kebudayaan terbagi dalam tiga wujud, yakni (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, norma, peraturan dan sebagainya yang bersifat abstrak, tidak dapat diamati secara kasat mata, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas kompleks manusia dalam suatu masyarakat, (3) wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia atau kebudayaan fisik yang paling konkret, riil, dan dapat diamati.

Kearifan lokal atau *local wisdom* sebagai bagian dari kebudayaan daerah memiliki ciri kekhasan yang tidak dimiliki oleh wilayah lain. Kekhasan ini terbentuk karena sistem kebudayaan suatu wilayah memiliki jenis kebudayaan yang berbeda. Jenis kebudayaan ini dapat dikelompokkan menjadi, yakni (1) kebudayaan material berupa hasil cipta, karsa yang berwujud benda, barang alat pengolahan alam seperti gedung, pabrik, jalan, rumah, dan sebagainya. (2) kebudayaan non material yang berwujud kebiasaan, adat istiadat ilmu pengetahuan, dan sebagainya (Setiadi, dk, 2011).

Menurut Kim et al. (2017) pengetahuan adat yang ada di lingkungan masyarakat biasanya disimpan dalam ingatan, sedangkan aktivitas masyarakat diekspresikan dalam cerita, lagu, cerita rakyat, peribahasa, tarian, mitos, nilai budaya, kepercayaan, ritual, hukum masyarakat, bahasa, dan taksonomi daerah. Apabila merujuk pada pandangan Schein (dalam Puspasari, Suryani, & Laura, 2017) budaya dapat dibedakan menjadi dua jenis yakni budaya benda dan budaya bukan benda. Budaya benda memiliki ciri yaitu budaya yang bisa didengar atau dilihat seperti bahasa, pakaian,

kendaraan, seni budaya, *setting*, peralatan keseharian. Adapun budaya bukan benda adalah budaya yang sifatnya abstrak tetapi hadir secara nyata di kehidupan masyarakat seperti, nilai-nilai dan norma, agama, kepercayaan, aspek komunikasi, tingkah laku, maupun gaya hidup.

Penelitian tentang muatan budaya dalam film sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun yang mengaitkannya dengan pembelajaran BIPA belum ditemukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Manesah (2017) dengan judul “Aspek Sosial Budaya pada Film Mutiara dari Toba Sutradara William Atapary”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa aspek sosial budaya yang muncul dalam film Mutiara dari Toba sutradara William Atapary berupa kepercayaan terhadap Tuhan, perasaan, dan pikiran terhadap lingkungan sekitar. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek film dan teori analisis yang digunakan.

Penelitian tentang unsur budaya dalam film juga pernah dilakukan oleh Subakti (2019) dengan judul “Budaya dalam Film (Analisa Semiotika Charles Sanders Pierce pada Film Crazy Rich Asian dalam Mempresentasikan Budaya Konteks Tinggi dan Budaya Konteks Rendah)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa representasi tanda dalam film “Crazy Rich Asian” diwakili oleh penggunaan Qualisign, Sinsign, Legisign, ikon, Indeks, Simbol, Rhema, Decisign, dan Argument, kemudian konteks budaya yang ditunjukkan pada kebudayaan konteks tinggi adalah berorientasi sosial, sedangkan pada kebudayaan konteks rendah adalah individualis. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teori analisis dan objek film. Jika penelitian Kostariana menggunakan teori semiotik Charles Sanders Pierce dan film “Crazy Rich Asian”. Maka, dalam penelitian ini akan difokuskan pada teori budaya menurut Schein dengan objek film berjudul “Lagi-Lagi Ateng”.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan keterwakilan unsur budaya Jawa dalam film “Lagi-Lagi Ateng”. Budaya yang terdapat dalam film dianalisis menggunakan teori Schein yang membedakan budaya menjadi dua, yakni benda dan non benda. Hasil dari analisis bentuk budaya tersebut dapat diinternalisasikan dalam materi ajar pembelajaran BIPA tingkat madya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi analisis isi. Objek penelitian adalah film bergenre drama komedi dengan judul “Lagi-Lagi Ateng” Karya Monty Tiwa. Film tersebut dipilih sebagai bahan penelitian karena di dalamnya banyak mengandung kearifan lokal budaya masyarakat Jawa. Sumber data dalam penelitian ini berupa *shot/sequence/scene* dan teks dialog yang terdapat dalam film “Lagi-Lagi Ateng” yang disutradarai oleh Monty Tiwa dengan durasi film selama 1 jam 22 menit 40 detik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *content analysis*. Adapun teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teori. Terakhir, teknik analisis data menggunakan teknik semiotik untuk memahami tanda-tanda budaya yang terkandung dalam film tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Dari beberapa *scene* yang terdapat dalam film “Lagi-Lagi Ateng”, peneliti menemukan gambaran nilai-nilai budaya Jawa melalui pengalaman-pengalaman nyata dan bahasa unik tokoh dalam film. Menurut Schein (dalam Miller, 2006) budaya suatu masyarakat mengacu pada sistem makna bersama yang dianut oleh para anggotanya dan digunakan untuk mengklasifikasikan masyarakat dari daerah lain. Beberapa unsur budaya, yaitu: ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, adat istiadat, perilaku, masyarakat

(norma), asumsi dasar, sistem nilai, pembelajaran/pewarisan, dan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Menurut model budaya yang dijelaskan oleh Schein (dalam Puspasari et al. (2017), budaya dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu budaya benda dan budaya nonbenda. Kebudayaan benda mempunyai ciri-ciri, yaitu kebudayaan yang dapat didengar atau dilihat dalam bahasa, pakaian, transportasi, seni budaya, adegan, perlengkapan sehari-hari, dan lain-lain, norma, agama, kepercayaan, komunikasi, perilaku dan gaya hidup. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian ialah : (1) Identifikasi budaya Jawa dalam film “Lagi-Lagi Ateng”. (2) Analisis budaya benda dan budaya bukan benda menurut Schein (dalam Miller, 2006): Budaya benda (*setting*, media komunikasi, bahasa) & budaya bukan benda (agama/ritus kepercayaan) dan (3) Implementasi budaya Jawa dalam film “Lagi-Lagi Ateng” dalam pembelajaran BIPA tingkat madya. Identifikasi dapat diuraikan sebagai berikut.

Budaya Benda

Budaya benda memiliki ciri yaitu budaya yang bisa didengar atau dilihat seperti bahasa, pakaian, kendaraan, seni budaya, *setting*, peralatan keseharian.

Pakaian



Gambar 1.Scene 03:39 Busana keraton

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa tokoh Pak budiman, Ateng, Ishak, dan Bi Sutinah sedang merayakan ulang tahun Ateng. Pak Budiman sebagai ayah Ateng diceritakan baru pulang dari keraton kesultanan Yogyakarta yang menjadi alasan penggunaan busana Pak Budiman pada gambar di atas. Dalam *scene* ini, peneliti menyajikan budaya Jawa yang tergambar dari busana yang digunakan oleh tokoh Pak Budiman. Bagi masyarakat Jawa, busana keraton adalah busana kehormatan yang dikenakan dalam acara-acara penting seperti upacara adat dan akad nikah. Busana tersebut erat sekali kaitannya dengan filosofi-filosofi yang melekat pada masyarakat Jawa. Berikut merupakan uraian mengenai busana keraton.

Blangkon merupakan penutup kepala yang terbuat dari kain bermotif batik. Bentuk dari blangkon yang sesuai pakem dan motif batik merupakan nilai keindahan yang diutamakan dari blangkon(Cisara, 2018). Selain itu, keindahan blangkon juga dapat diukur melalui ketentuan standar sosial. Artinya adalah blangkon tidak hanya ditinjau keindahannya berdasarkan bentuk, namun juga berdasarkan penggunaannya.

Blangkon merupakan budaya yang memiliki kekhasan Jawa. Di zaman dulu, masyarakat Jawa, khususnya kaum laki-laki banyak yang memanjangkan rambut. Dalam hal ini blangkon berguna untuk mengikat rambut tersebut agar tidak terurai dan berkesan berantakan. Blangkon bermanfaat untuk menunjukkan bahwa masyarakat Jawa tersebut rapi. Istilah tersebut menjadi gambaran bagi masyarakat Jawa sebagai sikap pengendalian diri. Masyarakat Jawa hanya

menguraikan rambutnya saat mereka berada di rumah dan dalam sebuah pertikaian. Blangkon dipandang sebagai gambaran orang Jawa dalam menjaga emosi dan amarahnya. Untuk itu, blangkon merupakan representasi dari sikap lembut dan ramah.

Perabot busana selanjutnya adalah keris. Keris merupakan senjata jenis belati yang memiliki ujung berbentuk runcing. Di Jawa, keris memiliki banyak fungsi bagi masyarakat dengan berbagai latar belakangnya. Ada yang menyimpannya sebagai koleksi, ada yang meyakini sebagai pengusir roh halus, dan ada yang menggunakannya sebagai hiasan (Astuti, 2013). Dalam busana keraton ini keris berguna bagi hiasan yang posisinya adalah di pinggang bagian bawah. Keris memiliki bentuk yang khas yang membuatnya berbeda dari senjata tajam lain dan mudah dikenali. Ujungnya berbentuk runcing, bilahnya berkelok-kelok, biasanya ada penutup yang terbuat dari kayu dan pangkal yang terbuat dari kayu juga.

Keris ini memiliki bentuk yang hampir sama dengan pisau, yang membedakannya adalah ukurannya yang lebih panjang dan bilahnya berkelok-kelok yang merupakan ciri khas dari keris ini. Masyarakat Jawa zaman dahulu menggunakan keris sebagai senjata dalam bertarung dan alat pelengkap dalam penyajian sesajen bagi mereka yang meyakini kekuatan supranatural pada keris. Sedangkan di masa sekarang, keris lebih dinilai dari segi estetikanya, sehingga fungsinya pun kini sebagai koleksi, simbol budaya, dan aksesoris busana (Astuti, 2013).

Keris terdiri dari lima bagian, bagian ujung keris yang disebut *pucuk*, bagian bilah keris yang berkelok-kelok disebut dengan *waduk*, bagian pangkal keris disebut dengan *bongkot*, bagian ini berfungsi menyatukan keris dengan pegangan penggunaannya. Bagian terakhir adalah *pesi*, bagian ini merupakan bagian di mana pengguna keris dapat memegang dan mengendalikan keris, orang Jawa biasa menyebutnya gagang keris (Doyodipuro, 2007).

Berdasarkan pada gambar yang disajikan di atas, keris digunakan sebagai aksesoris dalam busana keraton. Posisi keris yang berada di pinggang belakang bukan di depan. Padahal keris sendiri merupakan benda yang menjadi ciri khas budaya Jawa sehingga menjadi pantas jika keris tersebut diposisikan di depan. Alasan dari posisi keris yang berada di belakang adalah sebagai tanda bahwa ia datang bukan untuk menantang, melainkan sebagai simbol perdamaian bagi siapa saja yang melihatnya. Selain itu, alasan lainnya adalah pada zaman dahulu memudahkan prajurit dan panglima kerajaan untuk sembah jongkok pada sang raja. Jadi, posisi tersebut menggambarkan etika orang Jawa yang cinta akan perdamaian, sopan, dan santun (Doyodipuro, 2007).

Bagian bawah dari busana keraton tersebut adalah jarik dengan motif batik. Batik yang menjadi ciri khas keraton adalah batik larangan atau dikenal dengan istilah *Awisan Ndalem* yang memiliki motif yang terikat dengan aturan keraton dan tidak sembarang orang dapat memakainya (Aji, 2019). Masyarakat keraton sendiri meyakini bahwa batik dengan motif-motif tersebut mampu mewujudkan suasana yang religius dan menciptakan aura magis sesuai dengan makna dalam motifnya. Maka dari itu, terdapat nilai falsafah dalam motif batik larangan yang menjadi kekhasan masyarakat keraton.

Dalam masyarakat keraton, Sultan yang sedang bertahta memiliki kewenangan untuk menetapkan motif batik tertentu ke dalam batik larangan. *Parang Rusak* adalah motif pertama yang dicanangkan sebagai pola larangan di Kesultanan Yogyakarta oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I pada 1785 (Doyodipuro, 1997). Beberapa nama motif yang termasuk dalam aturan keraton Yogyakarta adalah *Parang Rusak Barong*, *Parang Rusak Gendreh*, *Parang Klithik*, *Semen Gedhe Sawat Gurdha*, *Semen Gedhe Sawat Lar*, *Udan Liris*, *Rujak Senthe*, *Parang-parangan*, *Cemukiran*, *Kawung*, dan *Huk* (Arif, 2019). Hingga kini batik masih menjadi busana yang memiliki ciri khas dari budaya Jawa.



Gambar 2.Scene 52:22 Sanggul

Gambar di atas menunjukkan bahwa tokoh Bi Sutinah menanyakan kepada Ishak tentang sikap Ateng yang semakin aneh sepuluh dari Jakarta. Dalam *scene* ini, terlihat model rambut Bi Sutinah yang diikat melingkar di belakang. Istilah tersebut dalam budaya Jawa disebut sebagai sanggul. Peneliti menyajikan representasi budaya Jawa yang digambarkan dari sanggul di atas.

Sanggul merupakan sebuah ikatan rambut yang berbentuk melingkar dan berada di belakang kepala wanita. Tujuan dari sanggul sendiri adalah untuk merapikan rambut yang memanjang agar tidak terurai dan terkesan berantakan. Dengan adanya sanggul, sosok wanita akan lebih terlihat rapi dan sopan. Dalam pandangan masyarakat Jawa, sanggul memiliki makna tentang sikap wanita kepada laki-laki (Bita, 2017).

Sanggul memiliki makna sosok perempuan yang pandai dalam menyimpan rahasia maupun masalah. Baik rahasia dan masalah yang ada pada dirinya maupun keluarganya. Sementara wajahnya tetap tersenyum dan menunjukkan keramahan kepada siapa pun. Sanggul yang posisinya di belakang kepala menandakan bahwa seorang wanita harus pandai-pandai menjaga rahasia maupun masalah keluarga yang terjadi antara suami dan istri, menjaga aib keluarga agar tidak tersebar luas di masyarakat, menjaga keharmonisan yang terwujud.

Teknologi



Gambar 3.Scene 00:03 Garu Kayu

Gambar di atas merupakan *scene* awal film yang menunjukkan aktivitas keseharian masyarakat Jawa. Rata-rata pekerjaan masyarakat Jawa yang berada di kampung adalah sebagai petani, meskipun beberapa dari mereka ada yang menjadikan profesi petani sebagai profesi sampingan. Pada gambar di atas, terlihat seorang petani sedang menjemur padi menggunakan alat yang digunakan untuk meratakan padi agar terkena panas secara menyeluruh. Alat tersebut biasa disebut dengan garu kayu. Peneliti menyajikan representasi budaya Jawa yang digambarkan dari garu kayu di atas.

Garu merupakan alat khusus untuk pertanian padi. Alat tersebut terbuat dari bambu dan kayu. Fungsi utama garu sendiri adalah untuk membelah tanah, namun garu kayu tanpa gigi kini telah familiar di kalangan masyarakat Jawa yang digunakan untuk meratakan gabah saat proses penjemuran. Garu untuk menjemur gabah terdiri dari 3 bagian, yaitu *tunggangan*, kayu lurus

memanjang yang berfungsi sebagai pegangan dan penghubung ujung garu, *Apan-apan*, kayu berbentuk papan berukuran kurang lebih 1 meter yang berguna untuk meratakan gabah dan *cekeh*, dua belah kayu yang menjepit *tunggangan* sekaligus memperkuat agar *tunggangan* dan *Apan-apan* tidak terlepas (Wardani, 2012).



Gambar 4.Scene 00:33 Membajak sawah menggunakan kerbau

Gambar di atas menceritakan tentang tokoh Ateng yang sedang mencari ayahnya. Ia menanyakan kepada orang yang *menggarap* sawah ayahnya terkait keberadaan ayah, namun orang tersebut tidak mengetahuinya. Dalam gambar di atas, terlihat penggunaan kerbau sebagai alat atau media pembajak sawah. Penggunaan alat tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat Jawa membajak sawah dengan alat kerbau yang menjadi budaya tersendiri.

Alam proses membajak sawah, terdapat gabungan beberapa gabungan alat agar dapat digunakan untuk membajak sawah. Alat-alat tersebut adalah *luku*, *cekelan*, *pancandan*, *singkal*, dan *kajen*. *Luku* adalah alat untuk membelah tanah, *cekelan* adalah pegangan untuk pengemudinya, *panca* dan adalah pijakan pengemudi untuk menaiki kerbau, *singkal* adalah besi pipih yang berfungsi membalikkan tanah dan *kajen* adalah mata *singkal* yang terbuat dari besi baja yang berfungsi untuk menembus tanah yang tandus (Wardani, 2012).

Seni Budaya



Gambar 5.Scene 00:03 Caping

Caping merupakan seni budaya masyarakat Jawa berupa topi yang berbentuk kerucut. Masyarakat Jawa biasa menggunakannya sebagai pelindung dari panas saat mereka melakukan pekerjaannya di sawah, ladang, lereng gunung, dan lapangan terbuka. Caping terbuat dari bambu yang dibelah tipis kemudian dianyam membentuk kerucut. Benda ini merupakan seni masyarakat Jawa yang dimanfaatkan dalam aktivitas kesehariannya.

Setiap bagian dari caping memiliki volume belahan bambu yang berbeda yang masing-masing memiliki arti filosofis. Bentuk caping kerucut menggambarkan gunung. Hal ini bermakna sebagai sumber kehidupan baik bagi manusia, hewan dan tumbuhan. Gunung memiliki banyak sumber mata air, sumber tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan

makanan dan sumber bercocok tanam bagi masyarakat sekitar. gunung juga mengartikan bahwa orang Jawa cinta akan kelestarian alam. Caping sendiri memiliki tiga bagian, yaitu bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah.

Bagian atas caping memiliki volume belahan bambu yang panjang dan halus menandakan bahwa agar senantiasa bersikap halus kepada siapa pun dengan rasa ikhlas tanpa membedakan ras. Lapisan tengah yang disusun menggunakan belahan bambu lebar, kaku dan tebal berfungsi agar caping kokoh dan kuat menandakan bahwa iman yang harus selalu dipegang erat kapan pun dan di mana pun, harus kuat dan kokoh agar tidak mudah tergoda oleh hal-hal duniawi yang bersifat merusak, serta menunjukkan bahwa orang Jawa memiliki akidah yang kuat terhadap tuhan. Pada bagian bawah terdapat anyaman melingkar dan menjadi pengunci agar semua anyaman rapat dan kuat menandakan untuk senantiasa mengikat hawa nafsu yang menyesatkan. Selain itu, volume belahan bambu pada bagian bawah ini lebih lebar dari atasnya yang menandakan sebuah seruan agar senantiasa menjauhi sifat munafik. Istilah caping difilosofikan sebagai *pepiling* bagi umat manusia agar hati dan pikirannya senantiasa tertuju pada yang mahakuasa dan menyelaraskan *habluminallah* dan *habluminannas*. *Pepiling* berarti pengingat untuk selalu *eling lan waspada*. *Eling* (ingat) kepada Allah, dan *waspodo* (waspada) terhadap godaan-godaan duniawi yang menyesatkan (Wardani, 2012).



Gambar 6. Scene 02:48 Songsong Putih

Dalam budaya Jawa, payung disebut dalam istilah *songsong*. Penggunaan istilah ini didasarkan pada bahasa Jawa halus atau *kromo inggil*. Dalam masyarakat keraton, istilah *songsong* lebih digunakan daripada payung karena memiliki unsur bahasa yang sopan dan halus. Budaya keraton merupakan gambaran dari budaya Jawa baik dari segi perilaku maupun bahasa.

Fungsi dari *songsong* ini adalah sebagai penanda kelas sosial, raja, panglima, dan keturunannya lah yang berhak memasang *songsong* di kediamannya. Terdapat tiga jenis *songsong*, yaitu *gubeng*, *bawat*, dan *agung*. *Songsong* ditandai dengan susunan payung yang berjumlah tiga. Pemilik *songsong* sendiri berhak atas kehormatan tanpa terbatas ruang dan waktu. Setiap keturunan raja dapat dipastikan memiliki *songsong* di kediamannya dengan bentuk sama namun warnanya berbeda. Warna dari setiap *songsong* ini lah yang membedakan strata sosial dari pemiliknya. Strata tertinggi memiliki warna emas, dan strata terendah memiliki warna hitam. Urutan warna *songsong* yang menunjukkan tingkat strata antara lain adalah emas, putih, hijau, biru, merah, dan hitam. Warna tersebut sesuai dengan filosofi masyarakat Jawa yang mengartikan warna emas sebagai keagungan dan warna hitam diartikan sebagai duka dan kematian (Manesah, 2017).

Pada masa kerajaan, *songsong* tidak hanya digunakan sebagai aksesoris kediaman, melainkan sebagai peneduh raja. Penggunaannya pun ada aturannya, keraton kasunanan pakubuwono IV

melarang siapapun menggunakan payung di wilayah Keraton Surakarta kecuali keluarga kerajaan. Hal tersebut menggambarkan betapa kentalnya budaya-budaya yang ada di tanah Jawa. Di masa sekarang, tanah Jawa lebih menekankan kesetaraan hidup bagi siapa pun. Setiap anggota masyarakat mendapatkan hak asasi yang sama atas kehidupannya. Untuk itu, songong di masa sekarang hanya sebagai hiasan rumah bagi keluarga kerajaan dan keturunannya.

Makanan khas



Gambar 7.Scene 45:47 Tempe

Tempe merupakan makanan yang terbuat dari kedelai. Tempe dikenal sebagai makanan yang kaya akan protein karena bahan dasar berupa kedelai kemudian difermentasikan. Di zaman dulu, tempe hanya diproduksi oleh anggota rumah tangga. Dalam pembuatannya, tempe melibatkan lebih dari satu orang. Ada yang memproses kedelainya hingga siap dijadikan tempe, ada yang bertugas membungkusnya, tugas pencampuran ragi dan tugas pemasarannya. Untuk itu, masyarakat Jawa memandang bahwa proses pembuatan tempe dalam rumah tangga merupakan simbol dari keluarga yang harmonis. Dalam pembagian tugasnya tidak ada iri dan dengki satu sama lain antar anggota keluarga (Limando, Soewito, & Yuwono, 2014).

Proses merebus kedelai, mengupas kulit kedelai di sungai adalah tugas kaum laki-laki dalam anggota keluarga. Selanjutnya, kedelai dicampur dengan ragi dan dibungkus dengan daun pisang atau daun jati yang merupakan tugas perempuan, hingga memasarkannya pun juga merupakan tugas perempuan. Keharmonisan keluarga tergambar dari proses pembuatan tempe. Kerja sama yang dilakukan bertujuan untuk keberlangsungan hidup keluarga itu sendiri. Jiwa dan akhlak setiap anggota keluarga dapat terdidik melalui pembagian tugas yang dilakukan dengan tidak adanya iri dengki dan saling menyalahkan sehingga yang terwujud adalah kebaikan bersama.

Budaya Nonbenda

Budaya bukan benda adalah budaya yang sifatnya abstrak tetapi hadir secara nyata di kehidupan masyarakat seperti, nilai-nilai dan norma, agama, kepercayaan, aspek komunikasi, tingkah laku maupun gaya hidup

Kepercayaan



Gambar 8. Scene 49:14 pola kepercayaan Animisme

Adegan tersebut menceritakan kekhawatiran Ishak pada Agung (kakak Ateng). Ishak mengkhawatirkan jika *ndoronya* (Pak Budiman) menikah lagi dengan tetangganya yang bernama jeng Iis. Dalam dialog tersebut, Ishak meyakini bahwa jeng Iis memelihara tuyul, tentu hal tersebut membawa pengaruh buruk pada *ndoronya* yang dikenal sebagai bangsawan keraton. Berikut merupakan dialog Ishak yang mengungkapkan hal tersebut.

“wah gawat gung, menurut gosip lokal, jeng Iis itu memelihara tuyul”.

Ungkapan Ishak tersebut menandakan bahwa masyarakat Jawa masih menganut sistem kepercayaan kejawen. Ajaran kejawen ini berdasar pada ajaran agama yang dianut oleh para filosof di Jawa. Kejawen ini bukan sebuah agama, melainkan sistem kepercayaan masyarakat. Sistem kepercayaan ini merupakan kepercayaan asli masyarakat Jawa sebelum adanya agama-agama yang memasukinya. Sistem ini menganut pola kepercayaan animisme, dinamisme, dan perdukunan (Huda, 2016). Pola kepercayaan yang direpresentasikan oleh tokoh Ishak di atas adalah pola Animisme. Sedangkan, pola perdukunan direpresentasikan oleh tokoh Bi Sutinah pada *scene* di bawah ini.



Gambar 9. Scene 52: 22 Pola Kepercayaan Perdukunan

Pada scene 52:26 di atas, diceritakan Bi Sutinah bingung dengan sikap Ateng (Agung yang bertukar posisi dengan Ateng karena mereka kembar) yang semakin aneh. Ateng biasanya berperilaku seperti anak kecil, sementara Agung adalah sosok yang dewasa dan cerdas. Bi Sutinah belum mengetahui rencana tokoh Ishak dan Cemplon yang menukar posisi Ateng dan Agung tersebut. Bi Sutinah menanyakan alasan kenapa Ateng (yang sebenarnya Agung) berubah menjadi aneh. Namun Ishak mengatakan tidak tahu. Kemudian Bi Sutinah mengancam dengan ungkapan di bawah ini yang membuat Ishak menceritakan kejadian sebenarnya.

“Kamu jangan coba-coba berbohong sama aku lo Hak, jelek-jelek begini aku tu keturunan dukun sakti mondroguno, bisa mengutuk kamu jadi bebek sawah”

Beberapa uraian di atas menggambarkan sistem kepercayaan masyarakat Jawa, yaitu kejawen. Orang Jawa yang menganut sistem kejawen dominan taat dan patuh pada ajaran agama yang

dianutnya. Sistem ini mengajarkan agar penganutnya tetap taat dan memberikan dorongan untuk menjalankan setiap perintah Tuhannya. Istilah kejawen kini menjadi marak dengan sandingan agama penganutnya seperti Islam Kejawen, Hindu Kejawen, Kristen Kejawen, dan Budha Kejawen hal tersebut dikarenakan masyarakat Jawa memiliki agama yang berbeda-beda sementara sistem kepercayaan masyarakat yang berlaku relatif sama. Sistem kepercayaan kejawen sendiri merupakan sebuah budaya masyarakat Jawa yang mengatur tingkah laku atau tata krama dalam kehidupan (Huda, 2015).

Nilai-nilai dan Norma



Gambar 10. Scene 01:28:33 Ucapan Hatur Nuwun

Tokoh Pak Budiman mengucapkan kata *matur nuwun* kepada dokter yang telah mengobatinya. Hal itu dilakukan oleh Pak Budiman sebagai apresiasi jasa dokter dan ketulusannya dalam mengobati dan memberi arahan pada pasien. Ungkapan *matur nuwun* merupakan ungkapan terima kasih dalam bahasa Jawa. Sikap untuk berterima kasih ini menjadi budaya bagi masyarakat Jawa dengan tujuan untuk menjaga kerukunan dan kedamaian antar umat manusia.

Pengertian yang tepat berkenaan dengan usaha dokter dalam mengobati luka pasien dalam *scene* tersebut merupakan sikap dari orang Jawa yang mampu menyesuaikan bagaimana ia harus berperilaku, bagaimana ia harus berkata, dan bagaimana ia menempatkan diri pada struktur yang benar. Tokoh Pak Budiman di atas merepresentasikan nilai sosial yang tergambar dari perilaku maupun ucapan yang keluar dari orang Jawa. Di masa sekarang, norma dan nilai-nilai luhur tersebut sudah jarang ditemukan lingkungan masyarakat. Maka dari itu, untuk memperkuat nilai moral dan budaya bangsa demi terwujudnya masyarakat yang multikultur.

Pemanfaatan Film Lagi-Lagi Ateng Sebagai Bahan Ajar BIPA Wawasan Kebudayaan

Aspek budaya merupakan aspek yang perlu diperkenalkan pada warga negara asing. Melalui pembelajaran BIPA, pengenalan tersebut dapat tersalurkan dengan menginternalisasi muatan bahannya dengan budaya-budaya daerah. Herdiawati, Subiyantoro, & Wardani (2020) mengungkapkan bahwa pemelajar BIPA perlu memperhatikan muatan budaya daerah dalam bahannya karena banyaknya bahasa, latar budaya, dan keyakinan masyarakat di Indonesia yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pengenalan budaya penting untuk dilakukan pada pemelajar BIPA.

Muatan budaya Jawa dalam film Lagi-Lagi Ateng dapat menjadi sarana bahan ajar BIPA. Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI Nomor 27 tahun 2017 menyajikan materi budaya pada BIPA 7 unit kompetensi 1, elemen kompetensi 1.5 dengan uraian sebagai berikut.

Tabel 1. Unit dan Elemen Kompetensi

No.	Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator kelulusan	Ranah
1.	Mengaktualisasi karakter dan kepribadian peserta didik BIPA.	1.5 Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan dan agama serta pendapat atau temuan original orang lain	1.5.1 Menunjukkan sikap Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan dan agama serta pendapat atau temuan original orang lain	Sikap dan tata nilai

Untuk mencapai memenuhi kompetensi dan indikator kelulusan di atas, pemelajar BIPA perlu mengenal budaya, keyakinan, dan pandangan masyarakat daerah khususnya Jawa. Dalam film Lagi-Lagi Ateng ini, budaya Jawa dapat diajarkan pada mahasiswa asing dengan mencontohkan nilai-nilai dan norma, mempelajari kepercayaan orang Jawa, memperlihatkan gambar yang menunjukkan identitas budaya masyarakat Jawa.

Wujud budaya dalam film Lagi-lagi Ateng yang dapat diinternalisasikan pada pemelajar BIPA melalui bahan ajar adalah (1) pakaian, (2) teknologi, (3) seni budaya, (4) makanan khas, (5) kepercayaan masyarakat Jawa, dan (6) nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Materi ajar ini dapat dikembangkan berdasarkan pada keinovatifan pengajar. Pengajar perlu memperhatikan urutan bagian budaya mulai dari aspek yang dirasa paling mudah sampai pada aspek yang paling sulit. Dengan keinovatifan pengajar BIPA, diharapkan pemelajar BIPA dapat memahami budaya Jawa dan mampu menerapkannya ketika berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek budaya benda dalam film “Lagi-Lagi Ateng” antara lain, a) pakaian, berupa busana keraton dan sanggul, b) Teknologi, berupa garu kayu dan kerbau untuk membajak sawah, c) Seni budaya, berupa caping dan songsong, dan d) makanan khas berupa tempe. Representasi budaya jawa dalam kategori budaya non benda antara lain, a) kepercayaan, berupa kejawen yang memiliki pola kepercayaan animisme dan perdukunan, b) nilai-nilai dan norma, berupa penyesuaian sikap dan ucapan yang bertujuan untuk mewujudkan kerukunan antar umat manusia. Materi ajar ini dapat dikembangkan berdasarkan pada keinovatifan pengajar. Pengajar perlu memperhatikan urutan bagian budaya mulai dari aspek yang dirasa paling mudah sampai pada aspek yang paling sulit. Implementasi nilai budaya dalam film “Lagi-Lagi ateng” ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran BIPA melalui materi BIPA 7unit kompetensi 1, elemen kompetensi 1.5 indikator kelulusan 1.5.1 dalam ranah sikap dan tata nilai.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung terselesaikannya penelitian ini, khususnya BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta. Pengintegrasian muatan budaya dalam film dapat dikaitkan pada tingkat mahir setelah mendapat pertimbangan dari beberapa pengajar yang telah terbiasa berinteraksi dengan berbagai mahasiswa asing. Selain itu, juga didasarkan pada SKL yang telah ditetapkan.

Daftar Rujukan

- Aji, T. A. T. B. (2019). MOTIF BATIK KERATON YOGYAKARTA (TINJAUAN ETNOLINGUISTIK). In *UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG*. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Astuti, M. (2013). *Pergeseran Makna dan Fungsi Keris Bagi Masyarakat Jawa*. UNIVERSITAS SANATAN DHARMA YOGYAKARTA.
- Bitu, S. M. (2017). *Makna dan filosofi tata rias dan busana pengantin putri sekar salekso kota magelang jawa tengah*. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Cisara, A. (2018). Blangkon Dan Kaum Pria Jawa. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 16(2), 164–167. <https://doi.org/10.33153/blr.v16i2.2488>
- Doyodipuro, H. (1997). *Pakubuwono ke IV Cipto Waskito Ngelmu Mistik Terapan*. Dahara Prize.
- Doyodipuro, H. (2007). *Keris: Daya Magic, Manfaat, Tuah, Misteri*. Dahara Prize.
- Herdiawati, N., Subiyantoro, S., & Wardani, N. E. (2020). Pengenalan Budaya dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Bagi Pembelajar BIPA. *Bahastra*, 40(2), 128–134. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v40i2.16011>
- Huda, M. D. (2015). Peran Dukun Terhadap Perkembangan Peradaban Budaya Masyarakat Jawa. *Jurnal IKADBUDI*, 4(10). <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v4i10.12029>
- Kim, G. W., Vaswani, R. T., Kang, W., Nam, M., & Lee, D. (2017). Enhancing ecoliteracy through traditional ecological knowledge in proverbs. *Sustainability (Switzerland)*, 9(7), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su9071182>
- Kurniasih, N., Rakhmaniar, A., & Rachman, R. (2021). MENGEMBANGAN POTENSI ANAK USIA DINI MELALUI BUDAYA SUNDA. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 5(1), 28–36. <https://doi.org/10.33751/JPSIK.V5I1.3292>
- Limando, I. Soewito, B. M. Yuwono, A. (2014). Perancangan Buku Visual tentang Tempe sebagai Salah Satu Makanan Masyarakat Indonesia. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(4), 1–12.
- Manesah, D. (2017). Aspek Sosial Budaya Pada Film Mutiara. *Jurnal Proporsi*, 2(2), 177–186.
- Miller, K. (2006). *Organizational Communication: Approaches and Processes (6th ed.)*. Thomson and Wadsworth.
- Puspasari, C., Suryani, A., & Laura, R. (2017). Globalisasi Dalam Film Indonesia: Interpretasi Budaya dalam Film Naga Bonar dan Naga Bonar Jadi 2. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 8(1), 12–25.
- SURBAKTI, K. (2019). BUDAYA DALAM FILM (Analisa Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Film Crazy Rich Asian Dalam Mempresentasikan Budaya Konteks Tinggi dan Budaya Konteks Rendah). In *Universitas Sumatra Utara* (Vol. 1, Issue 3).
- Wardani, G. . (2012). PERALATAN PERTANIAN PADI TRADISIONAL DI KABUPATEN MAGETAN (Kajian Semantik). *Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.Yogyakarta*.